

## HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI

Ni Kadek Widya Antari, Desak Made Ari Dwi Jayanti\*, Anak Agung Sri Sanjiwani

Program Studi Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika Bali, Jl. Kecak No.9A, Tonja, Denpasar  
Utara, Denpasar, Bali 80239, Indonesia

\*[djdesak@gmail.com](mailto:djdesak@gmail.com)

### ABSTRAK

Penderita kanker payudara memiliki kecenderungan mengalami kecemasan, upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien kanker adalah dengan cara meningkatkan peran diri melalui resiliensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian dilakukan di Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar, jumlah sampel 77 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Metode penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Alat ukur Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC) untuk resiliensi dan Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) untuk tingkat kecemasan yang telah dilakukan uji validitas. Hasil: sebagian besar responden berada pada kategori resiliensi tinggi sebanyak 47 orang (61%) dan kecemasan ringan sebanyak 54 orang (70,1%). Hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai  $p$  value 0,000 ( $p < \alpha$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,635 (tingkat hubungan yang kuat dan arah hubungan negatif). Semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami.

Kata kunci: pasien kanker payudara; resiliensi; tingkat kecemasan

### ***CORRELATION BETWEEN RESILIENCE AND ANXIETY LEVELS OF BREAST CANCER PATIENTS UNDERGOING CHEMOTHERAPY***

#### ***ABSTRACT***

*Breast cancer sufferers have a tendency to experience anxiety, an effort to reduce anxiety levels in cancer patients is by increasing the role of self through resilience. The purpose of this study was to determine the relationship between resilience and anxiety levels in breast cancer patients undergoing chemotherapy. The research was conducted at the Chemotherapy Polyclinic of Sanglah General Hospital, Denpasar, with a total sample of 77 respondents selected by purposive sampling technique. The research method uses correlation analysis with a cross sectional approach. Measuring tools Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC) for resilience and Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) for anxiety levels that have been tested for validity. Results: most of the respondents were in the category of high resilience with 47 people (61%) and mild anxiety with 54 people (70.1%). Spearman's Rank test results obtained a  $p$  value of 0.000 ( $p < \alpha$ ), which means that there is a significant relationship between resilience and anxiety levels in breast cancer patients undergoing chemotherapy with an  $r$  count of 0.635 (a strong relationship and a negative relationship). The higher the resilience possessed by breast cancer patients undergoing chemotherapy, the lower the level of anxiety experienced.*

*Keywords: breast cancer patient; resilience; level of anxiety*

#### **PENDAHULUAN**

Kanker adalah penyebab kematian kedua di dunia dengan kisaran angka kematian mencapai 9.6 juta kasus (WHO,2018). Indonesia menempati urutan kedua setelah Vietnam di kawasan ASEAN dengan kasus kanker mencapai 135.000 kasus per tahun (Simanullang, 2020). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 dan 2018 terjadi peningkatan penderita kanker payudara di Indonesia pada tahun 2013 dengan perbandingan kasus 12 per 100.000 menjadi 42,1 per

100.000 kasus pada tahun 2018.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2016 terdapat sebanyak 727 pasien kanker payudara, tahun 2017 sebanyak 920 kasus kanker payudara dan tahun 2018 sebanyak 1020 kanker payudara. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018, menunjukkan data sebaran kanker payudara dari 9 kabupaten/kota di Bali sebagian besar didominasi di kota Denpasar yaitu sebanyak 430 kasus baru, selanjutnya kabupaten Badung sebanyak 317 kasus baru dan Gianyar sebanyak 44 kasus baru. Pengobatan kanker untuk masing-masing individu sangat spesifik tergantung pada kondisi masing-masing individu tersebut. Ada beberapa penanganan kanker payudara yang tergantung pada stadium klinik penyakitnya yaitu mastektomi, radiasi, kemoterapi dan lintasan metabolisme. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengobatan kanker payudara bisa dilakukan pembedahan (surgery), radioterapi (penyinaran), target terapi, terapi hormone dan kemoterapi (CancerHelps, 2019).

Kemoterapi menyebabkan kelemahan, kelelahan, sesak napas, perdarahan dan rentan terhadap infeksi, kulit kebiruan/hitam, gatal-gatal, mulut dan tenggorokan kering, kesulitan menelan, stomatitis, mual, muntah, sakit perut, kehilangan nafsu makan, penurunan kualitas berhubungan intim dan penurunan kesuburan karena perubahan hormonal. Beberapa pasien merasa bahwa efek samping kemoterapi yang melemahkan lebih buruk daripada kanker itu sendiri. Konsekuensi dari kemoterapi membuat sebagian besar pasien yang didiagnosis menderita kanker penuh dengan kecemasan dan ketakutan akan kematian serta rasa sakit selama perawatan (Setiawan, 2015).

Kemoterapi tidak hanya memunculkan efek samping masalah fisik tetapi juga masalah psikologis seperti kecemasan yang merupakan respon emosional dengan bermacam perasaan tidak menyenangkan berkaitan dengan perasaan tidak pasti (Rahmawati & Lestari, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oetaami (2014) dampak dari pengobatan kanker payudara (kemoterapi) menyebabkan ketidak berdayaan, kecemasan, rasa malu bahkan harga diri rendah pada pasien. Selain itu, hasil penelitian Bintang (2012) yang menunjukkan bahwa lebih dari 30% pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami cemas sedang dan sisanya mengalami cemas berat hingga depresi. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia menderita kecemasan. Terdapat 7,7% kasus kecemasan pada anak berusia 13-17 tahun dan 6,6% kasus pada usia 18-64 tahun. Prevalensi gangguan kecemasan di Australia pada tahun 2012 sebesar 14,4% (Tiller, 2012). Adapun angka kejadian kecemasan pada pasien kanker payudara menurut Pratiwi et al (2017) adalah sebanyak 58 responden (59,8%) mengalami tingkat *state anxiety*, sedangkan sebanyak 53 responden (54,6%) mengalami tingkat *trait anxiety*. Menurut Dwi Jayanti, et al (2022) angka kejadian kecemasan berada pada kategori sedang sebanyak 54,5%.

Pasien kanker payudara yang merasa cemas jika tidak ditangani dapat berdampak buruk pada proses kemoterapi dan pemulihan psikologis serta medis. Kecemasan ini juga dapat menyebabkan pasien enggan melanjutkan proses pengobatan kemoterapi (Pratiwi et al., 2017). Efek kecemasan pada pasien kanker payudara antara lain peningkatan rasa nyeri, gangguan tidur, peningkatan mual dan muntah sebelum kemoterapi, dan kualitas hidup yang terganggu. (Shadiya & Saleh, 2012). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kecemasan, salah satunya adalah resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan masalah, bertahan hidup, mengatasi stres, dan tumbuh untuk menyadari kualitas individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Resiliensi adalah kemampuan

seseorang untuk beradaptasi dengan masalah serius dan trauma, menanggapi kesulitan dengan cara yang produktif dan sehat serta mampu berdiri dan bangkit dari kesulitan (C. T. Utami, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayogi & Agung (2018) menunjukkan nilai korelasi Kendall Tau sebesar -0.231, dengan nilai  $p < 0.05$  (0.027) tanda variabel mengandung pengertian bahwa semakin baik resiliensi seorang penderita kanker maka semakin rendah tingkat kecemasannya dan begitu pula sebaliknya. Dengan resiliensi yang buruk, tingkat kecemasan pada pasien kanker meningkat ke arah panik. Hal ini tercermin dari tabulasi silang bahwa tidak ada responden yang memiliki resiliensi baik mengalami kecemasan dan kepanikan yang serius.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar 7 dari 10 pasien mengatakan merasakan cemas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 responden mengatakan merasa gelisah dan cemas ketika menjalani kemoterapi karena efek samping yang disebabkan oleh kemoterapi serta klien sering mengalami mimpi buruk sehingga menyebabkan klien susah tidur. Selain itu responden juga mengatakan bahwa kurang bisa mengendalikan perasaan pada saat menghadapi suatu masalah sehingga cepat terbawa perasaan dan membuat responden cepat menangis serta responden merasakan mudah menyerah pada saat terjadi masalah. Selanjutnya 3 orang responden diwawancarai tentang kecemasan mengatakan bahwa klien tidak merasakan cemas karena mempercayai ia akan sembuh ketika selesai menjalani kemoterapi dan klien juga berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kesembuhannya serta responden juga mengatakan bahwa ia bisa mengendalikan perasaan pada saat menghadapi suatu masalah sehingga tidak mudah untuk terbawa perasaan dan responden juga mengatakan pantang menyerah pada saat menghadapi masalah dan berusaha untuk mencari jalan keluar dari masalahnya. Berdasarkan data-data tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Sanglah Denpasar.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar pada tanggal 5-19 April tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian desain analitik korelasional. Pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar sebanyak 115 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 77 orang dengan menggunakan rumus slovin (Nursalam, 2015) teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling (Setiadi, 2012). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner ZSAS dan CD-RISC yang sudah baku. Alatukur *Connor Davidson-Resilience Scale* (CD-RISC) sudah dilakukan uji validitas pada penelitian Asih et al., (2019) dengan hasil uji validitas mengenai nilai  $r$  hitung pada 10 item pertanyaan adalah diantara 0,578-0,892 ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu 0,361) yang berarti valid. Selanjutnya hasil uji reliabilitas didapati nilai *cronbach's alpha* pada kuesioner resiliensi yaitu 0,933 ( $>$  0,60) yang berarti reliabel.

Pada alat ukur Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) sudah dilakukan uji validitas oleh penelitian Nasution et al., (2013) dengan hasil uji validitas diperoleh angka  $r$  hitung dengan nilai terendah 0,663 dan nilai tertinggi adalah 0,918 sedangkan nilai dari uji reabilitas diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,829 yang berarti bahwa valid dan reliabel. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan dengan menggunakan uji statistik *Spearman Ranks* karena kedua variabel merupakan skala data

ordinal. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: pasien yang bersedia menjadi responden dan kooperatif, pasien kanker payudara stadium II dan III dan pasien yang bisa membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu: pasien yang mengalami gangguan komunikasi verbal dan gangguan pendengaran dan pasien dengan nyeri berat (7-10 skala nyeri).

## HASIL

Responden berjumlah 77 orang, yang dipilih dari pasien ruangan poliklinik kemoterapi Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara offline yang dimulai tanggal 5 April 2022 sampai dengan tanggal 19 April 2022. Adapun karakteristik responden yang telah diteliti dan didistribusikan ke dalam table distribusi sebagai berikut.

Tabel 1  
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden (n=77)

Karakteristik Responden	Responden	
	f	%
<b>Umur</b>		
19-45 Tahun	35	45,5
46-59 Tahun	31	40,3
>60 Tahun	11	14,3
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah	9	11,7
SD	30	39,0
SLTP	16	20,8
SLTA	22	28,6
<b>Status perkawinan</b>		
Belum Kawin	13	16,9
Kawin	64	83,1

Tabel 1 diketahui bahwa dari 77 responden sebagian besar responden dalam rentang umur 19-45 tahun yaitu sebanyak 35 responden (45,5%). Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SD yaitu sebanyak 30 responden (39%). Sebagian besar status responden sudah kawin sebanyak 64 responden (83.1%).

Tabel 2  
 Resiliensi dan Tingkat Kecemasan pada Pasien yang menjalani Kemoterapi (n=77)

Variabel	f	%
<b>Resiliensi Pasien</b>		
Tinggi	47	61,0
Sedang	25	32,5
Rendah	5	6,5
<b>Tingkat kecemasan</b>		
Ringan	54	70,1
Sedang	19	24,7
Berat	4	5,2

Tabel 2 diatas dari 77 responden berdasarkan resiliensi pada pasien kanker payudara diperoleh sebagian besar resiliensi pasien adalah tinggi sejumlah 47 orang (61,0%), sedangkan berdasarkan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara diperoleh sebagian besar tingkat kecemasan pasien adalah ringan sejumlah 54 orang (70.1%).

Tabel 3

Resiliensi pasien	Tingkat kecemasan Pasien						Total		p Value	r Hitung
	Ringan		Sedang		Berat		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Tinggi	43	91,5	4	8,5	0	0,0	47	100,0	0,000	0,635
Sedang	11	44,0	13	52,0	1	4,0	25	100,0		
Rendah	0	0,0	2	40,0	3	60,0	5	100,0		
Total	54	70,1	19	24,7	4	5,2	77	100,0		

Tabel 3 hasil uji statistic didapatkan *p value*  $0,000 < \alpha 0,05$ , maka secara statistic ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan kekuatan hubungan yang kuat antar kedua variabel (0,600 – 0,799) dan sifat atau arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki pasien maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik RSUP Sanglah Denpasar. Hasil *rank spearman* hitung sebesar 0,635 artinya bahwa 63,5% tingkat kecemasan pada pasien berhubungan dengan resiliensi pasien sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## PEMBAHASAN

Resiliensi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar dari 77 responden sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 47 orang (61,0%). Hasil ini juga dapat dilihat dari hasil jawaban pada kuesioner resiliensi menunjukkan sebagian besar pasien sangat setuju dan setuju terhadap aspek pembentuk resiliensi yang ada dalam dirinya meliputi kemampuan individu untuk melakukan upaya terbaik, tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa serta menilai diri secara positif terhadap kemampuan dan prestasi, kepercayaan pada naluri, toleransi terhadap efek negatif dan memperkuat efek dari stress, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan serta kepercayaan diri dan kemampuan untuk bangkit dari penyakit ataupun kesulitan, kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain atau dukungan social yang tepat dalam menghadapi kesulitan dan kepercayaan terhadap Tuhan atau nasib serta meyakini segala sesuatu terjadi karena alasan tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bandung Cancer Society dengan melibatkan 15 responden didapatkan sebagian besar pasien memiliki resiliensi tinggi sebanyak 12 orang (80,0%), pasien dengan resiliensi sedang 3 orang (20,0%) serta tidak ada pasien yang memiliki resiliensi rendah (Lisani & Susandari, 2017). Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang melibatkan 60 responden di RSUD Ulin Banjarmasin didapatkan sebagian besar pasien kanker payudara di RSUD Ulin Banjarmasin memiliki resiliensi yang tinggi sebanyak 45 orang (75%) (Eka et al., 2017). Selain kedua penelitian tersebut, hasil yang sama ditunjukkan oleh Mahendra (2022) yang melibatkan 88 responden di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan hasil sebagian besar responden memiliki resiliensi tinggi sebanyak 30 orang (34,1%)

Resiliensi merupakan hal yang dapat membantu untuk mengurangi berbagai efek negatif bagi siapapun. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam mengatasi

situasi sulit. Resiliensi dapat dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami penderitaan (*adversity*). Sebagian besar individu adalah makhluk biasa, namun setiap individu memiliki kemungkinan dan kekuatan yang luar biasa. Semua individu akan tersandung dan jatuh dari waktu ke waktu tetapi masing-masing individu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan melanjutkan hidup. Kemampuan tersebut adalah resiliensi (Lisani & Susandari, 2017). Resiliensi tinggi yang dimiliki pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar mampu berinteraksi dengan baik antara faktor individual dengan faktor lingkungan dalam menjalani pengobatan kemoterapi. Faktor individual ini berfungsi untuk menahan usaha ingin menyakiti diri dan membangun diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi melindungi individu serta meringankan kesulitan yang dihadapi selama menjalani proses pengobatan kemoterapi. Hal ini dapat diartikan bahwa pasien memiliki kualitas adaptasi yang tergolong baik (Eka et al., 2017).

Dalam penelitian ini juga didapatkan pasien dengan resiliensi sedang dan rendah, dimana sebagian besar ditemukan pada pasien dengan rentang umur 46-59 tahun serta tingkat pendidikan sekolah dasar. Hal ini terkait dengan kurangnya pengetahuan serta emosi yang kurang stabil sehingga kurang mampu untuk beradaptasi dengan masalah yang baru dihadapi. Kestabilan emosional memang tidak bisa diinterpretasikan dengan umur individu, namun kestabilan emosional memiliki dampak dalam penyesuaian diri. Ketika individu sudah memiliki kematangan emosional atau emosi yang stabil maka individu tersebut akan mampu beradaptasi dengan masalah (Sugiarto, 2017). Umur tidak bisa menjadi tolok ukur dalam menentukan resiliensi setiap individu karena terdapat faktor-faktor pencetus lain seperti dukungan keluarga yang didapatkan oleh setiap individu, pendidikan yang ditempuh oleh setiap individu (Lisani & Susandari, 2017).

Seseorang yang memiliki resiliensi yang tinggi mempunyai keterampilan coping saat dihadapkan oleh tantangan hidup maupun kapasitas individu untuk tetap sehat dan terus memperbaiki diri. Seseorang yang resilien akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan serta tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus. Apabila resiliensi seseorang meningkat, maka individu tersebut akan mampu untuk meningkatkan potensi-potensi dalam diri, menjadi optimis, muncul keberanian serta emosi yang matang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti berpendapat resiliensi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar sebagian besar dalam katagori tinggi, hal ini terkait dengan pengalaman serta perasaan pasien yang sudah dilalui dan memiliki *self regard* yang tinggi. Pasien yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu untuk bertahan dalam kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus.

Hasil kuesioner tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar dari 77 responden sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 54 orang (70.1%). Tingkat kecemasan ringan dimiliki pasien bila dilihat dari hasil jawaban pada kuesioner menunjukkan sebagian besar pasien menjawab tidak pernah dan kadang-kadang dalam merasakan aspek-aspek tingkat kecemasan. Hal ini dapat diartikan bahwa pasien mampu dalam mengatasi rasa tidak nyaman yang dirasakan dan pasien juga mampu mengatasi hal-hal yang terdapat pada indikator tingkat kecemasan seperti aspek fisiologis, kognitif serta afektif. Hasil penelitian lain mengenai kecemasan pada orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi terbanyak pada kategori

ringan (51,4%), perbedaan ini terjadi karena adanya respon subjek yang berbeda sehingga memunculkan persepsi yang berbeda, maka tanda gejala kecemasan juga akan berbeda, sehingga akan dapat mempengaruhi derajat kecemasan tersebut (Laksmi et al., 2021). Hasil penelitian lain mengenai kecemasan pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa juga mengalami kecemasan sedang sejumlah 54,5% (Jayanti et al., 2022). Sejalan dengan penelitian lain mengenai kecemasan menunjukkan terbanyak lebih banyak berada pada kecemasan sedang (78,4%) (Sulasmi et al., 2023). Hasil lain juga menunjukkan kecemasan yang dirasakan oleh orang tua yang anaknya akan mendapatkan vaksin Covid 19 terbanyak pada kategori sedang (71,4%) (Jayanti dan Laksmi, 2022). Kecemasan merupakan respon individu terhadap stressor yang dialami baik secara sadar maupun tidak sadar, munculnya kecemasan diakibatkan oleh kekhawatiran responden akan masalah yang muncul terlebih selama pandemi, dapat meningkatkan rasa kecemasan yang dialami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utami, 2013) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan kemoterapi pada pasien kanker serviks yang menunjukkan bahwa dari 95 responden sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 58 responden (61,1%). Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang ditandai dengan perasaan ketakutan maupun kekhawatiran yang berkelanjutan. Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien dalam menjalani kemoterapi adalah umur. Pengalaman pasien dalam menjalani pengobatan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien. Hasil penelitian pada tingkat kecemasan sebagian besar dalam kategori ringan, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sudah pernah menjalani pengobatan kemoterapi sebelumnya.

Hasil penelitian Subekti (2020) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung menyatakan bahwa dari 30 orang responden tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan ringan sebanyak 22 orang (73,3%). Kondisi kecemasan ini muncul karena takut membayangkan terjadinya perubahan dalam hidup responden dimasa depan akibat penyakit maupun takut tentang efek samping yang didapat dari pengobatan kemoterapi. Pada penelitian ini tingkat kecemasan pada pasien bila dilihat dari segi umur hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mengalami kecemasan ringan pada pasien dengan rentang umur 46-59 tahun, sedangkan responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang dan berat dialami pasien pada rentang umur 19-45 tahun dan lebih dari 60 tahun. Umur seseorang sangat mempengaruhi pemahaman seseorang. Umur berhubungan dengan pengalaman, pengalaman berhubungan dengan pengetahuan serta pemahaman berhubungan dengan pandangan terhadap suatu kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap individu. Semakin bertambahnya umur kematangan psikologi seseorang akan semakin baik, ini berarti semakin matang psikologis seseorang, semakin baik pula adaptasi terhadap ancaman terhadap kecemasan (Subekti, 2020).

Tingkat kecemasan pasien kanker payudara bila dikaitkan dengan tingkat pendidikan didapatkan sebagian besar pasien dengan tingkat pendidikan SD mengalami kecemasan berat sedangkan pasien yang memiliki pendidikan SLTA sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan dan nilai-nilai yang akan diperkenalkan. Sebaliknya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi serta semakin banyak juga pengetahuan yang dimilikinya.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menentukan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta kebudayaan. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Hal ini juga disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Sholichah (2022) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang menerima hal yang baru dan akan mudah menyesuaikan diri serta seseorang semakin mudah pula ia menerima informasi dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah, itu akan menghambat perkembangan perilakunya terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan yang baru.

Tingkat kecemasan pasien kanker payudara bila dikaitkan dengan status perkawinan sebagian besar pasien yang sudah kawin mengalami kecemasan ringan. Sedangkan pada pasien yang belum kawin mengalami kecemasan sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan *support system* yang sangat berperan penting dalam motivasi pasien untuk menjalani pengobatan kemoterapi. Terlebih lagi pada pasien yang tidak kawin mayoritas tinggal sebatang kara dan akan ditemani ke rumah sakit oleh keponakannya ataupun ipar pasien (Arimbawa, 2021). Faktor ancaman integritas fisik juga menjadi faktor munculnya rasa cemas terhadap pasien kanker payudara dimana hal ini akan menimbulkan kecemasan karena terjadinya penurunan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang disebabkan oleh pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti berpendapat bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar dalam kategori ringan. Hal ini terkait dengan kemampuan pasien dalam mengatasi rasa cemas, faktor intrinsik seperti pengalaman pengobatan sebelumnya serta sudah tersedianya fasilitas terkait pengobatan kemoterapi yang sudah disediakan oleh pemerintah sehingga pasien tidak mencemaskan tentang biaya pengobatan. Hasil hubungan kedua variabel pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 77 orang responden sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki resiliensi tinggi serta mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 43 orang. Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan kekuatan hubungan kuat dan sifat atau arah hubungan yang negatif yang berarti semakin tinggi resiliensi yang dimiliki pasien maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang poliklinik Kemoterapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Merlitha & Oktaviana (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi. Hasil penelitian ini juga ditegaskan oleh penelitian Prayogi & Agung (2018) tentang hubungan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi terhadap tingkat kecemasan pasien kanker yang ditunjukkan dengan nilai korelasi Kendall Tau sebesar -0.231, dengan nilai  $p < 0.05$  (0.027). Hasil di atas didukung oleh pernyataan bahwa manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari kesulitan. Bila biasanya kesulitan (*adversity*) dapat menyebabkan depresi atau kecemasan, dengan kemampuan resiliensi seseorang akan dapat mengambil makna dari kegagalan dan mencoba lebih baik dari yang pernah ia lakukan, sehingga menurunkan resiko depresi atau kecemasan (Prayogi & Agung, 2018).

Hasil rank spearman hitung sebesar 0,635 artinya bahwa 63,5% tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara berhubungan dengan resiliensi pasien sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penderita kanker akan mengalami tekanan psikologis setelah terdiagnosa kanker karena terjadi perubahan pada dirinya. Tekanan yang sering kali muncul adalah kecemasan, insomnia, sulit berkonsentrasi, tidak nafsu makan, dan merasa putus asa yang berlebihan, hingga hilangnya semangat hidup. Pasien kanker payudara harus belajar beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi seperti mudah lelah, perasaan tidak percaya diri, dan sebagainya. Hubungan resiliensi dengan tingkat kecemasan bila dikaitkan dengan umur sebagian besar yang memiliki resiliensi tinggi dan mengalami tingkat kecemasan rendah dalam katagori dewasa dan dewasa lanjut (19-45 tahun dan 46-59 tahun) hal ini dikarenakan umur salah satu faktor yang berpengaruh dalam kedua variabel penelitian ini. Umur seseorang seperti yang dikatakan sebelumnya tidak bisa sepenuhnya menjadi tolak ukur dalam resiliensi yang dimiliki sesuai dengan yang dikatakan oleh Lisani & Susandari (2017). Namun sebagian besar peneliti mengatakan bahwa umur seseorang sangat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang karena semakin bertambahnya umur kematangan psikologi seseorang akan semakin baik, sehingga dapat diartikan semakin matang psikologis seseorang, semakin baik pula adaptasi terhadap ancaman terhadap kecemasan (Subekti, 2020).

Hubungan resiliensi dengan tingkat kecemasan bila dikaitkan dengan pendidikan terakhir sebagian besar yang memiliki resiliensi tinggi dan mengalami tingkat kecemasan rendah memiliki tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh individu dan semakin rendah tingkat kecemasan individu itu sendiri. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi serta tingkat kecemasan seseorang karena pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan selama mengenyam pendidikan mampu meningkatkan resiliensi dalam beradaptasi dengan situasi maupun masalah apapun serta dapat mencari solusi sehingga menurunkan rasa kecemasan yang dialami. Opini ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayogi & Agung (2018) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu pengetahuan dalam hal ini pengetahuan tentang pengobatan kanker itu sendiri.

Hubungan resiliensi dengan tingkat kecemasan bila dikaitkan dengan status perkawinan sebagian besar yang memiliki resiliensi tinggi dan mengalami tingkat kecemasan rendah adalah responden yang sudah kawin. Hal ini dikarenakan adanya dukungan keluarga yang baik dalam suami dan istri. Dukungan orang terkasih atau keluarga memiliki arti yang sangat bermakna bagi setiap individu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Septyadita & Tobing (2017) bahwa hubungan kecemasan dan status perkawinan memiliki makna yang sangat signifikan dalam hasil penelitiannya. Selain itu, dukungan yang berasal dari keluarga yaitu kedua orang tua, anak, pasangan, saudara atau dari tetangga serta dokter maupun perawat yang merawatnya juga mempengaruhi kecemasan yang dirasakan oleh seseorang yang menderita penyakit kanker.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti berpendapat semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh pasien kanker payudara maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien. Hal ini menunjukkan pentingnya berbagai upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan resiliensi dan mengurangi kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi seperti memberikan dukungan social dari keluarga maupun tenaga medis. Terdiagnosa penyakit kanker merupakan keadaan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh siapapun dan hal tersebut terkadang menjadi suatu alasan terjadinya kecemasan sehingga

dukungan social sangat dibutuhkan oleh penderita kanker untuk dapat mengurangi rasa cemas yang dialami pasien.

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa resiliensi pasien yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar dari 77 responden sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 47 orang (61,0%), tingkat kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar dari 77 responden sebagian besar adalah ringan yaitu 54 orang (70,1%) serta ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUP Sanglah Denpasar dengan kekuatan hubungan yang kuat dan sifat atau arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki pasien maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi di ruang Poliklinik RSUP Sanglah Denpasar ( $p$  value = 0,000;  $r$  = 0,635)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arimbawa. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. STIKES Wira Medika Bali.
- Asih, O. R., Fahmy, R., Novrianda, D., Lucida, H., Priscilla, V., & Putri, Z. M. (2019). Cross Sectional: Dukungan Sosial dan Resiliensi Perawat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 421–425.
- Bintang. (2012). Gambaran Tingkat kecemasan, stress, dan depresi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.
- CancerHelps, T. (2019). STOP KANKER (Y. Indah (ed.); 1st ed.). AgroMedia Pustaka.
- Eka-Yulianti-Septia-Sukma-Dewi, Marina-Dwi-Mayangsari, & Rahmi-Fauzia. (2017). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 133–139.
- Jayanti, Desak Made Ari Dwi., Laksmi, I. G. A. P. S. (2022). Pendidikan berhubungan dengan ansietas orang tua pada anak usia 6-11 tahun yang akan menerima vaksin covid 19. *10(2)*, 375–384.
- Jayanti, D. M. A., Dwi, Arwidiana, D. P., & Ayu, N. K. (2022). IJNHS Five Finger Techniques with Gayatri Mantra to Reduce Anxiety of Family with Schizophrenia. *5(2)*, 187–194. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v5i2.568>
- Laksmi, I. G. A. P., Satya, Febriana, I. W. E., Made, D., & Dwi, A. (2021). Peran Pemberian Orientasi Dalam Mengatasi Kecemasan Orang Tua Menghadapi Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 32–37. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.998>
- Lisani, & Susandari. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi di Bandung Cancer Society. *Prosiding Psikologi*, 896–903.
- Mahendra, O. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Payudara Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru. Skripsi Thesis,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Merlitha, N., & Oktaviana, R. (2018). Pasien Kanker Payudara : Resiliensi dan Stress Menghadapi Kemotrapi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v12i1.585>
- Nasution, T. H., Ropi, H., & Sitorus, R. E. (2013). Rsup Dr Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Ilmu Kepe*, 1(2), 162–168.
- Nur Sholichah, R. A. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia 40-50 Tahun dalam Menghadapi Menopause. 6(2).
- Oetaami, F. (2014). Psychological Impact of Breast Cancer Treatment in Hospital Dr . Wahidin Sudirohusodo Makassar Fratiwi Oetami , Ida Leida M . Thaha , Wahiduddin Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin PENDAHULUAN Kanker merupakan salah sa.
- Pratiwi, S. R., Widiyanti, E., & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9422>
- Prayogi, A. sarwo, & Agung, G. A. komang. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahmawati, & Lestari. (2015). Mekanisme koping berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien kanker di RS Urip Sumoharjo Lampung. *Motorik*, 10, 20.
- Septyadita, H., & Tobing, D. L. (2017). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan prestasi belajar. *Jurnal Keperawatan*, III(1), 27–32.
- Setiawan, D. (2015). the Effect of Chemotherapy in Cancer Patient To Anxiety. *Jurnal Majority*, 4(4), 94–99.
- Shadiya & Saleh. (2012). The Effect of Anxiety on Breast Cancer Patients. *Indian J Psychol Med*, 119–123. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.101774>
- Simanullang, P. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Tindakan Kemoterapi di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayon Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, Vol 7 No 2 (2020): OKTOBER, 71–79.
- Subekti, T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung. *JKPBL*, VIII(April), 137–140.
- Sugiarto, A. D. (2017). Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sulasmi, N. W., Made, D., & Dwi, A. (2023). Gambaran Kecemasan Keluarga Merawat Pasien dengan Skizofrenia Pada Masa Pandemi Covid 19. 6(1), 159–167.
- Tiller, J. W. G. (2012). Depression and anxiety. *Medical Journal of Australia*, 1(October), 28–

32. <https://doi.org/10.5694/mjao12.10628>

Utami, C. T. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65.